



ANALISIS POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR POTENSIAL KABUPATEN/KOTA SE-SUMATERA BARAT TAHUN 2015-2019

Ramadhan Saleh Hasibuan¹, Yudi Antomi²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: ramadhansalehhasibuan12011998@gmail.com

Abstrak

Penentuan Sektor potensial merupakan salah satu hal penting dalam mempengaruhi pengambilan kebijakan suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial yang dilihat dari PDRB Kabupaten/kota Se-Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data sekunder, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa PDRB atas dasar harga konstan time series 2015-2019, sample penelitian adalah PDRB Sektor Pertanian, Industri, Konstruksi, Perdagangan dan Transportasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipology Klassen, LQ, dan MRP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil Pola Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Barat sektor pertanian masuk pada kategori maju dan berkembang pesat, sektor industri masuk kategori potensial, sektor konstruksi masuk kategori maju dan berkembang dengan pesat, sektor perdagangan masuk kategori maju tapi tertekan dan sektor transportasi masuk kategori potensial (2) Berdasarkan hasil perhitungan LQ, dan MRP sector yang termasuk unggulan dan potensial dan dominan dalam pertumbuhan di kabupaten Sumatera Barat adalah sektor Konstruksi dan Perdagangan.

Kata kunci— Pola pertumbuhan, Sektor Potensial, PDRB

Abstract

Determination of potential sectors is one of the important things in influencing the policy making of a region in improving the economic growth of the region. This research aims to find out the pattern of economic growth and potential sectors seen from the GDP of South Coastal Regency and West Sumatra. This type of research is descriptive quantitative with secondary data analysis method, the type of data used is secondary data in the form of GDP on the basis of constant price time series 2015-2019, sample research is PDRB South Coastal Regency. Data analysis techniques used in this study are Tipology Klassen, LQ, MRP and Overlay. The results showed that (1) The Economic Growth Pattern of the southern coastal region which is a developed and rapidly growing sector is the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sector; Construction; information and communication. (2) Based on the calculation of LQ, MRP and Overlay sectors that include superior and potential and dominant in growth in South Coastal districts are construction and information and communication sectors.

Keywords— Growth Patterns, Potential Sectors, GDP

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang cukup kompleks dan prioritas utama untuk diselesaikan terutama pada negara yang berkembang salah satunya Indonesia. Salah satu permasalahan tersebut ialah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dalam suatu negara secara spasial tidak berlangsung sistematis, ada beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat dan beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang begitu lambat (Sutarno dkk, 2003). Pada dasarnya Pembangunan ekonomi merupakan usaha dalam mengubah struktur perekonomian yang bersifat tradisional dan berpendapatan rendah menuju suatu perekonomian yang modern yang mencapai taraf kemakmuran yang tinggi. Pembangunan ekonomi terwujud jika pendapatan masyarakat semakin bertambah secara terus menerus (Sadono Sukirno, 2010).

Upaya dalam melakukan pembangunan ekonomi suatu daerah tidak terlepas dari kebijakan yang diambil suatu daerah bagaimana daerah tersebut mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, Upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai prioritas utama dalam menumbuhkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat daerah. Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-

sama ikut andil dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan masyarakat harus mampu memanfaatkan potensi setiap sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2010).

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas daerah tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumberdaya yang ada akan tidak optimal, keadaan tersebut akan mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan (Arsyad, 2010).

Menurut Anwar dan Rustiad (2000), setiap daerah memiliki sektor-sektor unggulan yang berdampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi wilayah. Dampak tersebut bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengembangan terhadap sektor-sektor unggulan ini akan berdampak juga terhadap sektor-sektor lainnya yang berkaitan di wilayah tersebut. Dengan demikian pengembangan wilayah perlu mempertimbangkan sektor-sektor unggulan yang ada dalam menentukan arah pembangunan sehingga lebih terarah. Dengan adanya kebijakan pengembangan wilayah yang terarah dapat menghasilkan suatu kebijakan yang lebih tepat sehingga dapat

memaksimalkan potensi daerah tersebut.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten/kota yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Koto, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Mentawai, Kota Padang, Kota Padang Panjang, Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kota Solok, Kota Sawahlunto, dan Kota Bukittinggi (BPS, Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka, 2020).

Secara umum, di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi sektor penggerak pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian; sektor industri; sektor perdagangan; sektor konstruksi; dan sektor transportasi. Hal ini terbukti dari kontribusi dari 5 sektor tersebut yang mendominasi dalam penyumbang PDRB terbanyak di Sumatera Barat. Berdasarkan tahun 2019, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto yaitu Rp 37.612.398,47 (juta rupiah). Sektor ini ditopang dengan kondisi geografis dari Sumatera Barat yang dataran yang subur ditambah dengan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga

menyebabkan PDRB disektor ini cukup besar. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar Rp 27.890.717,80 (juta rupiah) di tahun 2019 hal ini didorong oleh aksesibilitas dan keterjangkauan. Sektor Konstruksi sebesar 20.992.474 , sektor industri pengolahan mencapai 16.127.014. serta sektor transportasi sebesar 20.022.476,21.

Masalah yang dihadapi Provinsi Sumatera Barat ialah laju pertumbuhan Sumatera Barat yang mengalami fluktuasi dan condong kearah penurunan selama 5 tahun terakhir dari 2015-2019 dimana pada Laju pertumbuhan Sumatera barat secara berturut turut sebesar 5,53 persen pada tahun 2015, 5,27 persen pada tahun 2016, 5,30 persen pada tahun 2017, 5,16 persen pada tahun 2018 dan 5,05 persen pada tahun 2019. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi nasional, Sumatera Barat berada di peringkat ke 22 dari segi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 dengan kontribusi PDRB Sumatera Barat terhadap Indonesia tahun 2019 berada di peringkat 14 sebesar 1,53. Artinya baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi PDRB Sumatera barat relative tertinggal dari provinsi lainnya.

Dengan demikian perlu pengambilan kebijakan yang mampu mendorong terjadinya peningkatan

pendapatan disetiap sektor-sektor ekonomi yang dianggap potensial agar memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembangunan ekonomi ditingkat daerah akan berdampak positif meningkatkan perekonomian di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Salah satu cara dalam meningkatkan laju pertumbuhan maupun kontribusi PDRB Sumatera Barat dengan melakukan pemetaan pola pertumbuhan dan penentuan sektor unggulan maupun sektor potensial terutama ditingkat kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat dikarenakan setiap kabupaten/kota memiliki sumber daya alam dan manusia yang berbeda sehingga potensi daerah setiap kabupaten/kota di Sumatera Barat juga berbeda-beda.

Dengan seluruh kondisi diatas, perlunya penentuan potensi ekonomi di provinsi Sumatera Barat. Maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui sektor potensial daerah Provinsi Sumatera Barat. Selain itu dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data sekunder atau *existing statistic*, memanfaatkan data yang sudah tersedia yang dapat diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu (Martono,2010). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan dan menggunakan data sekunder berupa data time series 2015-2019. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan (Suharsimi Arikunto, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis dari model model pada ilmu Ekonomi wilayah. Dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut, yaitu :

1. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 1. Tipology Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$ (++)	Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$ (-+)
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$ (+-)	Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$ (--)

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ mengukur konsentrasi dari suatu Sektor ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis pada lingkup yang lebih luas (provinsi atau nasional). Secara matematis rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan

V_i = Jumlah PDRB suatu sector kabupaten/Kota

V_t = Jumlah PDRB total Kabupaten/Kota

Y_i = Jumlah PDRB suatu sector Provinsi (referensi)

Y_t = Jumlah PDRB total Provinsi (referensi)

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota

yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis *shift and share*.

a. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta E_iR/E_iR}{\Delta ER/ER}$$

Keterangan :

ΔE_iR = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

ΔER = Perubahan PDRB di wilayah referensi

E_iR = PDRB sektor i di wilayah referensi

ER = PDRB di wilayah referensi

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta E_iJ/E_iJ}{\Delta EJ/EJ}$$

Keterangan :

ΔE_iJ = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi

ΔEJ = Perubahan PDRB di wilayah referensi

E_iJ = PDRB sektor i di wilayah studi

EJ = PDRB di wilayah referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis wilayah Kabupaten Pesisir Selatan terletak pada 0°59'-2°28' LS dan 100°19'-100°18'BT, dengan luas wilayahnya 5.749,89 Km² (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2020). Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pinggir pantai, dengan garis pantai sepanjang 218 kilometer. Secara administrasi wilayah Kabupaten Pesisir Selatan memiliki batas-batas Sebelah utara berbatasan dengan Kota Padang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muko-Muko, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Kerinci, dan Kabupaten Sungai Penuh, sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

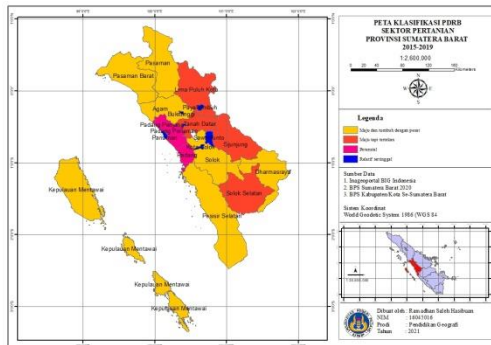
1. Pola Pertumbuhan Ekonomi

Metode Tipologi Klassen digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Metode ini, dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan daerah. Dengan menggunakan Matrix Klassen dapat dilakukan empat pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor.

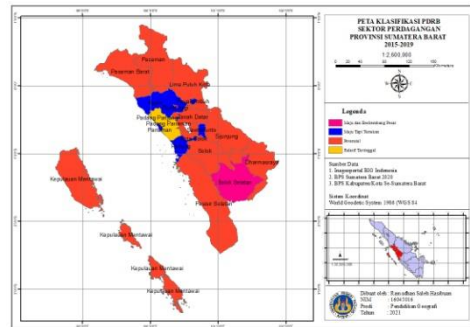
Tabel 2. Klasifikasi Pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten/Kota Se-Sumatera Barat 2015-2019

No	Lapangan Usaha	Pe	In	Ko	Pg	Tr
1	Agam	I	I	III	II	III
2	Dharmasraya	I	III	I	III	III
3	Mentawai	I	IV	I	III	IV
4	Padang Pariaman	III	I	IV	IV	I
5	Pasaman Barat	I	I	III	III	III
6	Pasaman	I	III	III	III	III
7	Sijunjung	II	III	I	III	III
8	Solok	I	III	III	III	IV
9	Tanah Datar	II	I	I	III	III
10	Limah Puluh Kota	II	III	III	III	III
11	Pesisir Selatan	I	III	I	III	III
12	Solok Selatan	II	IV	I	I	III
13	Payakumbuh	IV	III	I	II	II
14	Padang	III	II	I	II	I
15	Padang Panjang	IV	I	II	II	I
16	Kota Solok	IV	III	II	II	I
17	Sawahlunto	IV	I	II	II	III
18	Bukit Tinggi	IV	IV	IV	I	III
19	Pariaman	IV	III	I	II	IV
	Rata Rata	I	III	I	II	III

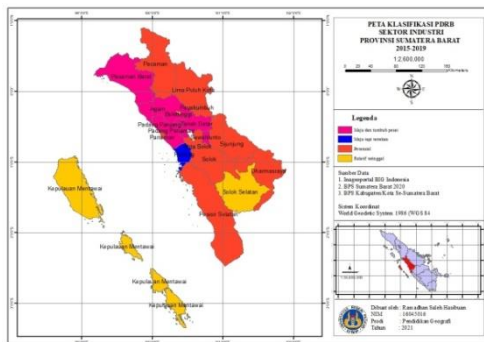
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat (2020) dan BPS Kabupaten/kota Se-Sumatera Barat (2020)



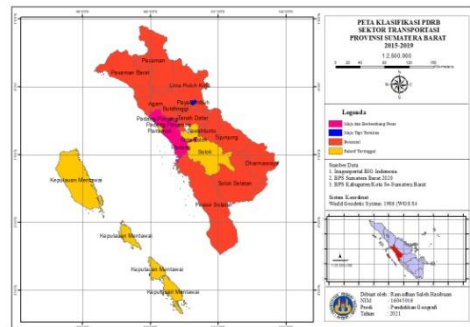
Gambar.1 Peta Klasifikasi
Pertumbuhan Sektor Pertanian
Kabupaten/kota Tahun 2015-2019



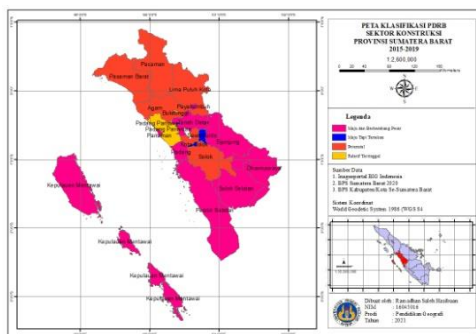
Gambar 4. Peta Klasifikasi
Pertumbuhan Sektor Perdagangan
Kabupaten/kota Tahun 2015-2019



Gambar.2 Peta Klasifikasi
Pertumbuhan Sektor Industri
Kabupaten/kota Tahun 2015-2019



Gambar 5. Peta Klasifikasi
Pertumbuhan Sektor Transportasi
Kabupaten/kota Tahun 2015-2019



Gambar 3. Peta Klasifikasi
Pertumbuhan Sektor Konstruksi
Kabupaten/kota Tahun 2015-2019

Gambar 1 menggambarkan klasifikasi sektor perekonomian Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota pada **sektor pertanian. Klasifikasi 1** (maju dan berkembang pesat) ada 7 kabupaten/kota yaitu Agam, Dharmasraya, Mentawai, Pasaman Barat, Pasaman, Solok dan Pesisir Selatan. **klasifikasi 2** (Maju tapi tertekan) ada 4 kabupaten yaitu Solok Selatan, Sijunjung, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota. **Klasifikasi 3** (Potensial) ada 2 kabupaten/kota yaitu Kota Padang, dan Padang Pariaman. **Klasifikasi 4** (Relatif

terbelakang) ada 6 kabupaten/kota yaitu Payakumbuh, Padang Panjang, kota Solok, Sawahlunto, Bukit Tinggi, dan Pariaman. Artinya Provinsi Sumatera Barat di daerah kabupaten ada 7 kategori maju dan berkembang pesat, 4 kategori maju tapi tertekan, dan 1 kategori potensial. **Di daerah kota** ada 1 kategori potensial dan 6 kategori relative tertinggal

Gambar 2 menggambarkan klasifikasi sektor perekonomian Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota pada **sektor Industri**. **Klasifikasi 1** (maju dan berkembang pesat) ada 6 kabupaten/kota yaitu Agam, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Tanah Datar, Padang Panjang, dan Swahlunto. **klasifikasi 2** (Maju tapi tertekan) ada 1 kabupaten yaitu Padang. **Klasifikasi 3** (Potensial) ada 9 kabupaten/kota yaitu Dharmasraya, Pasaman, Sijunjung, Solok, Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan, Payakumbuh, Pariaman, dan Kota Solok dan Padang Pariaman. **Klasifikasi 4** (Relatif terbelakang) ada 3 kabupaten/kota yaitu Mentawai, Solok Selatan dan Bukit Tinggi. Artinya Provinsi Sumatera Barat di **daerah kabupaten** sektor Industri ada 6 kabupaten kategori potensial, 4 kabupaten kategori maju dan berkembang pesat, 2 kabupaten kategori relative tertinggal. **Di daerah Kota** ada 2 kategori maju dan berkembang pesat, 3 kategori potensial, 1 kategori maju tapi

tertekan, dan 1 kategori relative tertinggal.

Gambar 3 menggambarkan klasifikasi sektor perekonomian Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota pada **sektor konstruksi**. **Klasifikasi 1** (maju dan berkembang pesat) ada 9 kabupaten/kota yaitu Dharmasraya, Mentawai, Sijunjung, Tanah Datar, Pesisir Selatan, Solok Selatan, Payakumbuh, Padang, dan Pariaman. **klasifikasi 2** (Maju tapi tertekan) ada 3 kabupaten/kota yaitu Sawahlunto, Padang Panjang, dan Kota Solok. **Klasifikasi 3** (Potensial) ada 5 kabupaten/kota yaitu Agam, Pasaman Barat, Pasaman, Solok, dan Lima Puluh Kota. **Klasifikasi 4** (Relatif terbelakang) ada 2 kabupaten/kota yaitu Padang Pariaman dan Bukit Tinggi. Artinya Provinsi Sumatera Barat di **daerah kabupaten** sektor konstruksi ada 6 kabupaten kategori Maju dan berkembang pesat, 5 kabupaten kategori potensial, dan 1 kabupaten kategori relative tertinggal. **Di daerah Kota** ada 3 kategori maju dan berkembang pesat, 3 kategori maju tapi tertekan, dan 1 kategori relative tertinggal.

Gambar 4 menggambarkan klasifikasi sektor perekonomian Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota pada **sektor perdagangan**. **Klasifikasi 1** (maju dan berkembang pesat) ada 2 kabupaten/kota yaitu Solok selatan, dan Bukit Tinggi. **Klasifikasi 2** (Maju tapi tertekan) ada 7

kabupaten/kota yaitu Agam, Payakumbuh, Padang, Pariaman, Sawahlunto, Padang Panjang, dan Kota Solok. **Klasifikasi 3** (Potensial) ada 9 kabupaten/kota yaitu Dharmasraya, Mentawai, Pasaman Barat, Pasaman, Sijunjung, Solok, Tanah Datar, Pesisir Selatan dan Lima Puluh Kota. **Klasifikasi 4** (Relatif terbelakang) ada 1 kabupaten/kota yaitu Padang Pariaman. Artinya Provinsi Sumatera Barat di **daerah kabupaten** sektor Perdagangan ada 1 kabupaten kategori Maju dan berkembang pesat, 1 kabupaten kategori maju tapi tertekan, 9 kabupaten potensial, dan 1 kategori relative tertinggal. **Di daerah Kota** ada 1 kategori maju dan berkembang pesat, dan 6 kategori maju tapi tertekan.

Gambar 5 menggambarkan klasifikasi sektor perekonomian Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota pada **sektor Transportasi. Klasifikasi 1** (maju dan berkembang pesat) ada 4 kabupaten/kota yaitu Padang pariaman, Padang, Padang Panjang dan Kota Solok. **Klasifikasi 2** (Maju tapi tertekan) ada 1 kabupaten/kota yaitu Payakumbuh. **Klasifikasi 3** (Potensial) ada 11 kabupaten/kota yaitu Agam, Bukit Tinggi, Sawahlunto, Dharmasraya, Pasaman Barat, Pasaman, Sijunjung, Solok Selatan, Tanah Datar, Pesisir Selatan

dan Lima Puluh Kota. **Klasifikasi 4** (Relatif terbelakang) ada 3 kabupaten/kota yaitu Mentawai, Solok, Dan Pariaman. Artinya Provinsi Sumatera Barat di **daerah kabupaten** sektor transportasi ada 1 kabupaten kategori maju dan berkembang pesat, 9 kabupaten potensial, dan 2 kategori relative tertinggal. **Di daerah Kota** ada 3 kategori maju dan berkembang pesat, 1 kategori maju tapi tertekan, 2 kategori potensial, dan 1 kategori relative tertinggal

2. Penentuan sektor Potensial Kabupaten/kota se-Sumatera Barat

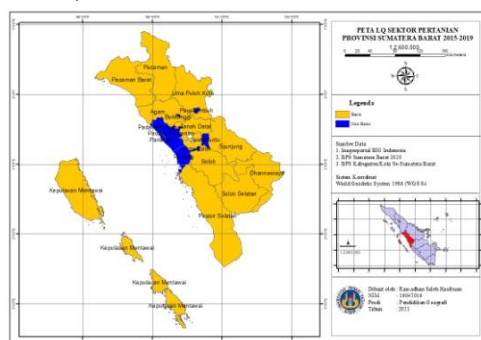
a. Analisis LQ

Analisis *Location Quotient* (*LQ*) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan manakah yang termasuk bukan merupakan sektor basis. Hal tersebut dapat terlihat jika *LQ* menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sekr tersebut bukan merupakan sektor basis. Hasil perhitungan *Location Quotient* (*LQ*) Kabupaten/kota Se Sumatera Barat selama 5 Tahun (2015-2019) selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

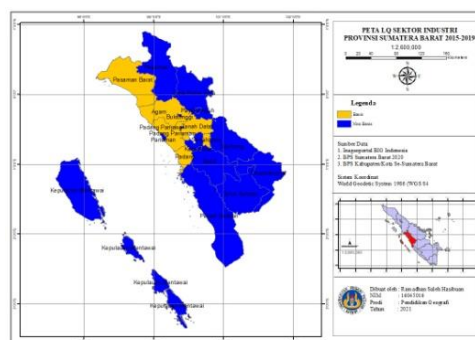
Tabel 3. Rata –rata *Location Quotient (LQ)* kabupaten/kota Se-Sumatera Barat Tahun 2015-2019 (persen)

No	Lapangan Usaha	Pe	In	Ko	Pg	Tr
1	Agam	1,58	1,40	0,96	1,42	0,68
2	Dharmasraya	1,29	0,59	1,44	0,86	0,53
3	Mentawai	2,09	0,31	1,39	0,83	0,86
4	Padang Pariaman	0,92	1,23	0,91	0,63	1,96
5	Pasaman Barat	1,92	1,52	0,69	0,71	0,41
6	Pasaman	2,18	0,45	0,51	0,86	0,39
7	Sijunjung	1,28	0,32	1,41	0,77	0,64
8	Solok	1,64	0,54	0,94	0,70	0,93
9	Tanah Datar	1,34	1,17	1,05	0,85	0,76
10	Limah Puluh Kota	1,23	0,75	0,54	0,97	0,84
11	Pesisir Selatan	1,67	0,81	1,12	0,80	0,34
12	Solok Selatan	1,37	0,53	1,33	1,23	0,55
13	Payakumbuh	0,29	0,55	1,41	1,49	1,14
14	Padang	0,22	1,40	1,09	1,09	1,43
15	Padang Panjang	0,21	1	1,03	1,15	1,15
16	Kota Solok	0,24	0,53	1,37	1,60	1,37
17	Sawahlunto	0,36	1,18	1,16	1	0,75
18	Bukit Tinggi	0,06	0,57	0,72	2,16	0,90
19	Pariaman	0,78	0,79	1,60	1	0,98
	Rata Rata	1,08	0,82	1,09	1,06	0,93

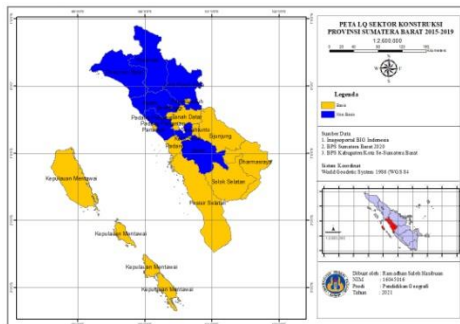
Sumber : *BPS Provinsi Sumatera Barat 2020 dan Kabupaten/kota Se Sumatera Barat (data diolah)*



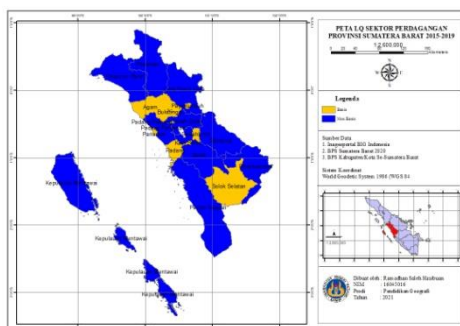
Gambar 6. Peta LQ Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019



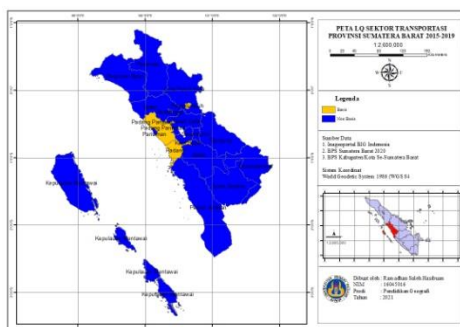
Gambar 7. Peta LQ Sektor Industri Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019



Gambar 8. Peta LQ Sektor Konstruksi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019



Gambar 9. Peta LQ Sektor Perdagangan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019



Gambar 10. Peta LQ Sektor Transportasi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019

Gambar 6 menggambarkan peta rata-rata LQ Sektor Pertanian tahun 2015-2019 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Dimana yang merupakan sektor basis ada 11 kabupaten/kota yaitu Agam, Dharmasraya, Mentawai, Pasaman

Barat, Sijunjung, Pasaman, Solok, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan, dan Solok Selatan. Sementara sektor non basis ada 8 kabupaten/kota yaitu Padang Pariaman, Payakumbuh, Padang Panjang, Kota Solok, Sawahlunto, Bukit Tinggi, dan Pariaman.

Gambar 7 menggambarkan peta rata-rata LQ Sektor Industri tahun 2015-2019 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Dimana yang merupakan sektor basis ada 7 kabupaten/kota yaitu Agam, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Tanah Datar, Padang Panjang, dan Sawahlunto. Sementara sektor non basis ada 12 kabupaten/kota yaitu Dharmasraya, Mentawai, Pasaman, Sijunjung, Solok, Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan, dan Solok Selatan, Payakumbuh, Kota Solok, Bukit Tinggi, dan Pariaman.

Gambar 8 menggambarkan peta rata-rata LQ Sektor Konstruksi tahun 2015-2019 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Dimana yang merupakan sektor basis ada 12 kabupaten/kota yaitu Dharmasraya, Mentawai, Sijunjung, Tanah Datar Pesisir Selatan, Solok Selatan, Payakumbuh, Padang Panjang Kota Solok, Sawahlunto, dan Pariaman. Sementara sektor non basis ada 7 kabupaten/kota yaitu Agam, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Pasaman, Solok, Lima Puluh Kota, dan Bukit Tinggi.

Gambar 9 menggambarkan peta rata-rata LQ Sektor Perdagangan tahun 2015-2019 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Dimana yang merupakan sektor basis ada 9 kabupaten/kota yaitu Agam, Solok Selatan, Payakumbuh, Padang, Padang Panjang, dan Sawahlunto, Kota Solok, Bukit Tinggi, Pariaman. Sementara sektor non basis ada 10 kabupaten/kota yaitu Dharmasraya, Mentawai, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Pasaman, Sijunjung, Solok, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan.

Gambar 10 menggambarkan peta rata-rata LQ Sektor Transportasi tahun 2015-2019 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Dimana yang merupakan sektor basis ada 5 kabupaten/kota yaitu Padang Pariaman, Payakumbuh, Padang, Padang Panjang, Kota Solok. Sementara sektor non basis ada 14

kabupaten/kota yaitu Agam, Dharmasraya, Mentawai, Pasaman Barat, Pasaman, Sijunjung, Solok, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok Selatan, Sawahlunto, Bukit Tinggi, Pariaman dan Pesisir Selatan.

b. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model ratio pertumbuhan (MRP) merupakan salah satu alat analisis yang digunakan dalam penentuan deskripsi kegiatan ekonomi potensial yang terdiri dari 2 kriteria, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Atudi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr). Perbedaan MRP dengan LQ terletak pada cara menghitungnya. Analisis LQ menggunakan distribusi PDRB, sedangkan MRP menggunakan kriteria pertumbuhan PDRB.

Tabel 4. Hasil MRP Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2015-2019

No	Kabupaten/Kota	Pr	In	Ko	Pg	Tr
RPs (Rasio Pertumbuhan Studi)						
1	Agam	0,69	0,38	1,57	1,11	1,72
2	Dharmasraya	0,82	0,39	1,64	1,35	1,55
3	Mentawai	0,69	0,10	1,75	1,30	1,22
4	Padang Pariaman	0,75	0,46	1,41	1,17	1,72
5	Pasaman Barat	0,75	0,47	1,65	1,43	1,61
6	Pasaman	0,72	0,45	1,51	1,38	1,57
7	Sijunjung	0,48	0,50	1,51	1,29	1,45
8	Solok	0,62	0,55	1,54	1,36	1,21
9	Tanah Datar	0,55	0,48	1,44	1,33	1,59
10	Limah Puluh Kota	0,53	0,39	1,45	1,34	1,79
11	Pesisir Selatan	0,63	0,80	1,50	1,37	1,56
12	Solok Selatan	0,47	0,13	1,44	1,29	1,56
13	Kota Payakumbuh	0,35	0,57	1,29	1,02	1,00
14	Kota Padang	0,93	0,19	1,30	0,92	1,38
15	Kota Padang Panjang	0,42	0,26	1,16	0,92	1,22
16	Kota Solok	0,36	0,63	1,05	1,01	1,30
17	Kota Sawahlunto	0,50	0,55	1,25	1,07	1,43
18	Kota Bukit Tinggi	0,20	0,06	1,13	1,08	1,27
19	Kota Pariaman	0,45	0,58	1,40	1,14	0,62
	Rata-rata	0,57	0,42	1,42	1,20	1,41
RPr (Rasio Pertumbuhan Referensi)						
	Sumatera Barat	0,61	0,25	1,38	1,21	1,34

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rasio pertumbuhan sektor pertanian di semua kabupaten/kota se-Sumatera Barat bernotasi negative (-) dan ditingkat Sumatera Barat juga bernotasi negative (-). Artinya rasio pertumbuhan ekonomi baik ditingkat kabupaten/kota maupun provinsi kurang menonjol.

Rasio pertumbuhan sektor industri di semua kabupaten/kota se-Sumatera Barat bernotasi negative (-) dan ditingkat Sumatera Barat juga bernotasi negative (-). Artinya rasio pertumbuhan ekonomi baik ditingkat kabupaten/kota maupun provinsi kurang menonjol.

Rasio pertumbuhan sektor konstruksi di semua kabupaten/kota se-Sumatera Barat bernotasi negative (+) dan ditingkat Sumatera Barat juga bernotasi negative (+). Artinya rasio pertumbuhan ekonomi baik ditingkat kabupaten/kota maupun provinsi menonjol dan dominan dalam pertumbuhan.

Rasio pertumbuhan sektor Perdagangan di semua kabupaten/kota se-Sumatera Barat bernotasi negative (+) kecuali kota Padang dan Padang Panjang dengan nilai ratio 0,92 dan ditingkat Sumatera Barat juga bernotasi negative (+). Artinya rasio pertumbuhan ekonomi baik ditingkat kabupaten/kota maupun provinsi menonjol dan dominan dalam pertumbuhan kecuali Kota Padang dan Padang Panjang.

Rasio pertumbuhan sektor Transportasi di semua kabupaten/kota se-Sumatera Barat bernotasi negative (+) kecuali kota Pariaman dengan nilai ratio 0,92 dan ditingkat Sumatera Barat juga bernotasi negative (+). Artinya rasio pertumbuhan ekonomi baik ditingkat kabupaten/kota maupun provinsi menonjol dan dominan dalam pertumbuhan kecuali Kota Pariaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil Pola Pertumbuhan Ekonomi wilayah Pesisir selatan yang merupakan **sektor maju dan berkembang pesat** adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Konstruksi; dan Informasi dan komunikasi. **Sektor maju tapi tertekan** adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. **Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan** yaitu : Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum; Real Estat; dan Jasa Lainnya. **Sektor terbelakang** adalah Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

2. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, MRP dan *Overlay* sector yang termasuk unggulan dan potensial dan dominan dalam pertumbuhan di kabupaten Pesisir Selatan adalah sektor **Konstruksi** dan **informasi dan komunikasi**.

SARAN

Sesuai dengan penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan harus bertindak lebih cepat dalam penentuan kebijakan yang mendukung sektor - sektor potensial agar mampu menjadi sektor yang lebih baik dalam menyumbangkan kontribusi PDRB Pesisir Selatan disamping menjaga pertumbuhan sektor sektor unggulan.
2. Pemerintah dan masyarakat saling berkolaborasi dalam memajukan Pesisir Selatan, dengan cara memaksimalkan potensi disetiap sektor baik dari

segi pengolahan, pemanfaatan dimasing masing sektor dan pemerintah mendukung dalam segi infrastruktur dan kelengkapan serta alokasi dana disetiap sektor. seperti sektor pertanian yang merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat dan pariwisata yang dapat membawa pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah yang sangat berdampak langsung pada masyarakat.

3. Penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila meneliti data yang lebih detail yaitu dengan menggunakan data sub sektor yang ada di Kabupaten Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, L. 2002. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kelima. UPP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Atmanti, B. W. 2006. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga*. *E-journal* (Volume 3, No: 2, Hal : 101-118, Desember 2006).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2020. *Provinsi Sumatera Barat dalam angka*. Padang : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

- Emilia dan Imelia. *Modul Ekonomi Regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. 2006.
- Jhingan, ML. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Penerbit Rajawali, Raja Grafindo Persada.
- Putra, Aditya Nugraha. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Sirujuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Pers
- Sjafrizal. 2008. *“Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi”*. Padang: Praninta Offset.
- Sjafrizal. 2014. *“Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. 2013. *Makro ekonomi, “Teori Pengantar Edisi ketiga”*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Suparmoko. 2012. *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Sutarno dan Kuncoro Mudrajad. 2003. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1993-2000*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Todaro, M. 2002. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta.: Penerbit Erlangga.